

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin terus berkembangnya zaman, maka seluruh aspek kehidupan pun semakin berkembang, salah satunya yaitu sektor perekonomian. Faktor pendukung sektor perekonomian salah satunya yaitu banyak perusahaan yang berdiri. Perusahaan berperan sebagai tempat kegiatan produksi yang dilakukan secara terus menerus dan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Persaingan antar perusahaan pun semakin ketat seiring berjalannya waktu dan seiring berubahnya zaman. Salah satu perusahaan dengan pesaingannya yang begitu ketat yaitu perusahaan industri, terkhusus perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur adalah sebuah perusahaan atau badan yang memproduksi bahan baku mentah menjadi barang jadi dengan menggunakan alat-alat, peralatan ataupun mesin (Abubakar, 2016:7). Sektor ini merupakan sektor yang stabil dan menjadi salah satu penopang perekonomian dunia dengan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) selalu positif. Seluruh perusahaan manufaktur yang ada di era globalisasi ini berlomba untuk menciptakan produk-produk barang yang berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau guna untuk meningkatkan daya saing di pasar global maupun pasar domestik. Selain itu, mereka terbiasa beradaptasi dengan sistem manufaktur dalam proses percepatan nilai tambah salah satunya dengan melakukan hubungan baik dengan para investor dan pemasok (Wijayanti, 2010).

Dalam perusahaan manufaktur terbagi kedalam 3 sektor yaitu sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Namun didalam sektor-sektor tersebut dibagi lagi menjadi beberapa sub sektor. Sektor industri dasar & kimia ada sub sektor semen, keramik porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, dan sub sektor pulpen dan kertas. Untuk sektor aneka industri ada sub sektor mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garment, alas kaki, elektronika, dan

sub sektor kabel. Lalu untuk sektor industri barang konsumsi ada sub sektor industri makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga (Bursa Efek Indonesia). Dari data tersebut, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di tahun 2022 yaitu sebanyak 178 perusahaan tercatat. Terdiri dari 75 perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia, 52 perusahaan manufaktur aneka industri, dan 51 perusahaan manufaktur industri barang konsumsi.

Perusahaan manufaktur sebagai entitas ekonomi mempunyai visi, misi, dan tujuan. Ada tujuan dalam jangka panjang dan jangka pendek, seperti lembaga keuangan lainnya. Tujuan jangka pendek perusahaan yaitu memperoleh laba yang sebesar-besarnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, namun dalam jangka panjang perusahaan mempunyai tujuan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (Masyhur, 2017). Nilai perusahaan yaitu penilaian para investor terhadap kinerja perusahaan dan ada kaitannya dengan harga saham (Kusumajaya, 2011). Adapula Farid (2013) mendefinisikan bahwa nilai perusahaan sama seperti nilai pasar, dengan begitu semakin tingginya harga saham, maka akan semakin tinggi juga keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Alasannya karena jika harga saham perusahaan meningkat maka pemegang saham pun akan mendapatkan keuntungannya. Hal inilah yang membuat nilai perusahaan dijadikan sebagai tolak ukur para investor untuk menilai seberapa berhasilnya perusahaan dalam pengelolaan perusahaannya dan hubungannya dengan harga saham. Lalu penilaian masyarakat terhadap nilai perusahaan juga berbanding lurus dengan harga saham dan penawarannya di pasar modal.

Nilai perusahaan dapat dilihat dari berbagai komponen, misalnya yaitu dari laporan keuangan, laporan tahunan maupun melihat harga saham perusahaannya. Pada praktiknya, para investor teliti dalam memiliki perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi. Biasanya para investor mencari tahu informasi tentang penilaian saham perusahaan di pasar modal. Terdapat 3 jenis penilaian investor terhadap saham, yaitu nilai pasar (*market value*), nilai buku (*book value*), dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai pasar yaitu pembukuan nilai saham di

pasar saham, nilai buku yaitu pembukuan nilai saham di dalam pembukuan perusahaan, dan nilai intrinsik adalah nilai sebenarnya dari saham (Kusumajaya, 2011). Untuk dapat menentukan nilai saham sebenarnya atau nilai intrinsik saham dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan *price book value* (PBV). PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur diantaranya yaitu, *multiple large trshareholders* (MLS) dan diversitas usia dewan direksi.

Multiple Large Shareholders (MLS) yaitu istilah lain dari kepemilikan blok-blok saham yang lebih dari satu investor. Untuk kepemilikan saham dalam suatu perusahaan itu tidak hanya satu orang yang memiliki tetapi biasanya perusahaan memiliki lebih dari 1 pemegang saham dengan tingkat kepemilikan saham yang cenderung tinggi. Menurut Larasati (2020), *multiple large shareholders* dapat diartikan sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh lebih dari satu pemegang saham besar (*large shareholder*) yang memiliki setidaknya 3% di suatu perusahaan. Keberadaan MLS disuatu perusahaan memiliki beberapa peran salah satunya *efficient monitoring* atau kemampuan untuk memonitor pemegang saham besar dalam pengambilan keuntungan pribadi (Hastriyana & Taqwa 2019), karena dalam sebuah perusahaan biasanya ada pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Dilansir dari IDX Channel.com pada 27 Maret 2021 bahwa pemegang saham mayoritas yaitu mereka yang memiliki atau memegang kepemilikan saham lebih dari 50% saham beredar perusahaan. Sementara pemegang saham minoritas yaitu mereka yang memiliki atau memegang kepemilikan saham kurang dari 50% saham beredar.

Menurut Hastriyana & Taqwa (2019) berpendapat bahwasanya *multiple large shareholders* berpengaruh terhadap naik turunnya nilai perusahaan. Karena semakin banyaknya pemegang saham di perusahaan atau *multiple large shareholders* maka semakin banyak juga modal perusahaan yang ada. Dengan banyaknya modal di perusahaan maka akan ada banyak upaya yang bisa dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas perusahaan tersebut. Misalnya dengan membuat inovasi-inovasi baru dalam proses produksi, memperbanyak jumlah

produksi, atau memperbaharui produk-produk yang sudah ada. Dengan upaya seperti itu maka akan berpengaruh terhadap semakin meningkatnya penjualan dan pastinya nilai perusahaan juga semakin baik (Kholid, 2021).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur yaitu diversitas dewan direksi. Karena untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya yaitu dengan menerapkan prinsip *good corporate governance* (tata kelola yang baik). Perusahaan-perusahaan di Indonesia masih rentan terhadap gejolak perekonomiannya diakibatkan oleh lemahnya penerapan *good corporate governance* (Astuti, 2017). Adapun prinsip-prinsip GCG yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/4/PBI/2006 yaitu menerapkan prinsip-prinsip akuntabilitas, keterbukaan, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Jadi, GCG ini biasanya mengatur konsep-konsep perusahaan, mulai dari struktur organisasi perusahaan, pembagian tugas dan kewenangannya, pembagian tanggung jawab dari setiap struktur organisasinya.

Berdasarkan Pasal 1 angka (5) Undang- Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) menyebutkan bahwa pengertian direksi adalah suatu organ yang mengurus perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan tersebut, berwenang mewakili perseroan di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan Anggaran Dasar dan bertanggung jawab secara penuh (Republik Indonesia, 2007). Berarti tugas pokok dewan direksi adalah mengelola perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, tugas pokok dewan direksi adalah membuat laporan untuk pemegang saham dan pemerintah, memastikan ketaatan perusahaan terhadap hukum serta regulasi yang berlaku, Menurut Brooks, L. J., & Dunn (2012) dewan direksi juga memiliki kewajiban dalam penyusunan pedoman perusahaan dalam menerapkan GCG

Untuk menerapkan prinsip dari GCG tersebut maka dengan adanya keberagaman dewan direksi bisa mendapatkan banyaknya alternatif penyelesaian dalam suatu masalah karena banyaknya ide-ide dari berbagai kepala, lalu akan banyaknya inovasi-inovasi baru untuk perusahaan agar semakin berkembang. Tetapi dengan keberagaman dewan direksi juga akan adanya dampak negatif

misalnya banyaknya konflik yang terjadi akibat ketidaksamaan pendapat tapi pastinya akan ada penyelesaian dari setiap masalahnya (Astuti, 2017).

Penelitian terdahulu mengenai *multiple large shareholders* (MLS) masih jarang yang meneliti. Tetapi melihat penelitian yang dilakukan oleh Hastriyana & Taqwa (2019) menyebutkan hasil bahwa jumlah MLS tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan persentase kepemilikan MLS berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sama halnya dengan penelitian S. Haryono et al., (2015) disebutkan bahwa keberadaan MLS ditemukan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q karena keberadaan MLS di Indonesia cenderung untuk saling berkoalisi dan bekerja sama untuk melakukan hal yang dapat merugikan pemegang saham minoritas, karena secara umum perusahaan di Indonesia mayoritas dimiliki oleh keluarga. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariesanti & Soegiarto (2018) menyebutkan hasil bahwa *multiple large shareholders structure* berpengaruh positif dan tidak signifikan pada nilai perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan Astuti (2017) memiliki hasil bahwa proporsi dewan direksi wanita, keberadaan warga negara asing, usia dan latar belakang pendidikan anggota dewan direksi tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ramdhanisa et al., (2018) menunjukkan hasil bahwa direktur wanita (FDirectors) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, begitu juga dengan CEO wanita (FCEO). Namun dalam penelitian Nugroho et al., (2021) memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh diversitas jenis kelamin dewan direksi terhadap nilai perusahaan, terdapat pengaruh signifikan negatif diversitas usia dewan direksi terhadap nilai perusahaan, tidak terdapat pengaruh diversitas latar belakang pendidikan dewan direksi terhadap nilai perusahaan, tidak terdapat pengaruh diversitas independensi dewan direksi terhadap nilai perusahaan, terdapat pengaruh signifikan negatif diversitas kebangsaan dewan direksi terhadap nilai perusahaan dan terdapat pengaruh signifikan negatif diversitas pengalaman dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang biasanya bisa dilihat oleh investor-investor untuk menanamkan modalnya. Namun semenjak adanya pandemi

covid-19 ditahun 2019, nilai perusahaan manufaktur anjlok turun. Menurut CNBC Indonesia, kibat adanya pandemi covid-19 banyak diantaranya perusahaan yang memiliki nilai perusahaan rendah atau dengan kata lain nilai pasar menurun. Sektor yang terkena dampak pandemi covid-19 salah satunya adalah sektor manufaktur. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pabrik yang tutup (Hastuti, 2020). Beberapa perusahaan manufaktur sektor aneka industri mengalami penurunan harga saham bahkan ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2020 akibat adanya pandemi tersebut. Untuk informasi penurunan saham tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1
Penurunan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri
Tahun 2019-2021

Nama Perusahaan	Harga Saham (dalam Rp)		
	2019	2020	2021
PT. Astra Internasional (ASII)	9.825	6.025	5.700
PT. Mega Perintis Tbk (ZONE)	496	390	400
PT. Garuda Metalindo Tbk (BOLT)	841	790	825
Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk (AMIN)	406	256	190
PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	650	585	655
PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	1.490	1.385	1.360
Golder Flower Tbk (POLU)	2.400	750	428
Jembo Cable Company Tbk (JECC)	6.175	5.600	6.050
PT. Tri Bayan Tirta Tbk (ALTO)	398	308	280
Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)	545	500	470

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, perusahaan aneka industri PT. Astra Internasional Tbk (ASII) mengalami penurunan drastis pada harga sahamnya. Pada penutupan perdagangan 27 Desember 2019 lalu, harga saham ASII seharga Rp 9.825 per lembarnya. Lalu pada penutupan perdagangan bulan Januari 2020 kemarin, harganya sebesar Rp 3.520 yang berarti mengalami penurunan harga saham yang

besar bahkan hampir setengahnya. Penurunan harga saham tertinggi dialami oleh PT POLU yaitu sebesar 68,7% dari harga saham Rp 2.400 di tahun 2019 menjadi Rp 740 di tahun 2020. Namun untuk perusahaan yang paling rendah penurunan harga sahamnya yaitu PT GJTL dengan persentase 1% dari harga saham Rp 650 di tahun 2019 menjadi Rp 585 di tahun 2020. Selain itu, penurunan harga saham juga dialami oleh PT CLEO yang semula seharga Rp 545 tahun 2019 menjadi Rp 500 tahun 2020 berarti penurunannya sebesar 8,2%. Lalu ada lagi perusahaan yang mengalami penurunan harga sahamnya cukup besar sebesar 36,9% yaitu dialami oleh PT AMIN yang bermula dari harga saham Rp 406 tahun 2019 menjadi Rp 256 tahun 2020.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dan beberapa penelitian terdahulu yang masih memberikan perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh *multiple large shareholders* dan usia dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada sektor aneka industri yang terdaftar di BEI, hal ini karena adanya penurunan nilai perusahaan pada sektor aneka industri. Dengan demikian, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Multiple Large Shareholders* dan Usia Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan pada masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *multiple large shareholders* terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh usia dewan direksi terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh *multiple large shareholders* dan usia dewan direksi terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Pengaruh *multiple large shareholders* terhadap nilai perusahaan
2. Pengaruh usia dewan direksi terhadap nilai perusahaan
3. Pengaruh *multiple large shareholders* dan usia dewan direksi terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian ilmu dan sumber pembelajaran akuntansi keuangan serta tata kelola perusahaan yang baik mengenai penilaian nilai perusahaan aneka industri dengan *multiple large shareholders* dan usia dewan direksi. Dan penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dijadikan referensi dan pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak perusahaan manufaktur sektor aneka industri dalam memaksimalkan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan *Multiple Large Shareholders* (MLS) dan Usia Dewan Direksi guna meningkatkan penilaian publik terhadap perusahaan
- b. Manfaat bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor dalam melakukan analisis investasi di Bursa Efek Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia